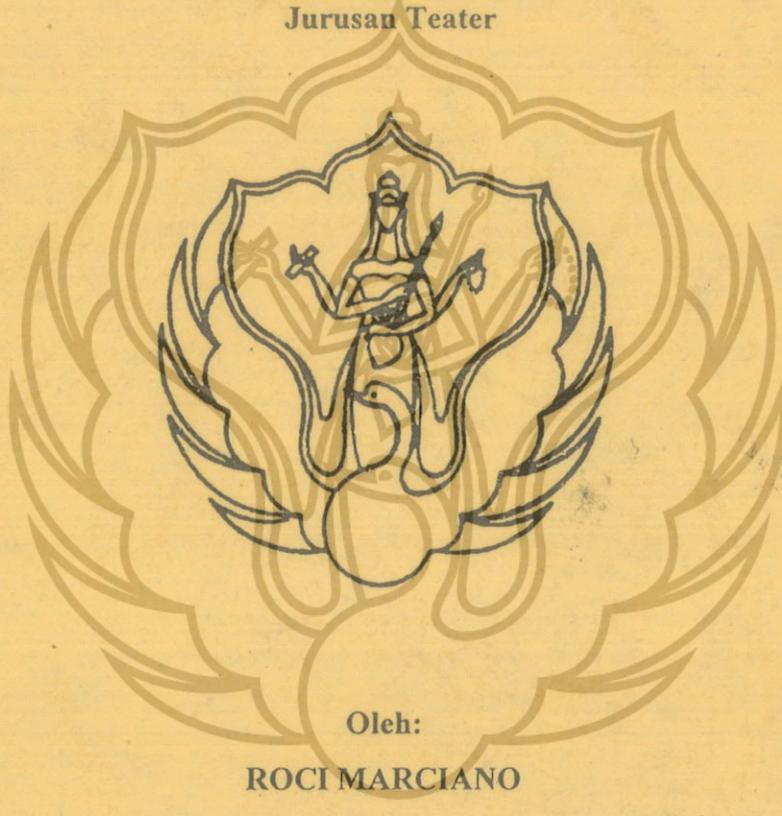


**PEMERANAN TOKOH BENYAMIN BARKER
DALAM NASKAH SWEENEY TODD
KARYA CHRISTOPHER BOND TERJEMAHAN
BAKDI SOEMANTO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

ROCI MARCIANO

NIM: 0710523014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

**PEMERANAN TOKOH BENYAMIN BARKER
DALAM NASKAH SWEENEY TODD
KARYA CHRISTOPHER BOND TERJEMAHAN
BAKDI SOEMANTO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

ROCI MARCIANO

NIM: 0710523014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

**PEMERANAN TOKOH BENYAMIN BARKER
DALAM NASKAH SWEENEY TODD
KARYA CHRISTOPHER BOND TERJEMAHAN
BAKDI SOEMANTO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
ROCI MARCIANO
NIM: 0710523014**



3821/H/S/2012

8/3 2012

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

SKRIPSI
PEMERANAN TOKOH BENYAMIN BARKER
DALAM NASKAH SWEENEY TODD
KARYA CHRISTOPHER BOND TERJEMAHAN BAKDI SOEMANTO

Oleh
Roci Marciano
Nim: 0710523014
Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 17 Januari 2012
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



J. Catur Wibono. M. Sn.

Penguji Ahli



Prof. Dr. Dra. Hj. Yudiaryani. M. A.

Pembimbing Utama/Anggota



Drs. Suharyoso. Sk. M. Sn.

Pembimbing Pendamping/Anggota

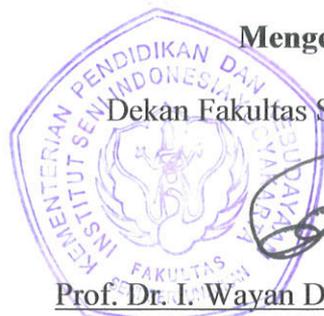


Rano Sumarno M. Sn.

Yogyakarta, 3 Maret 2012

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

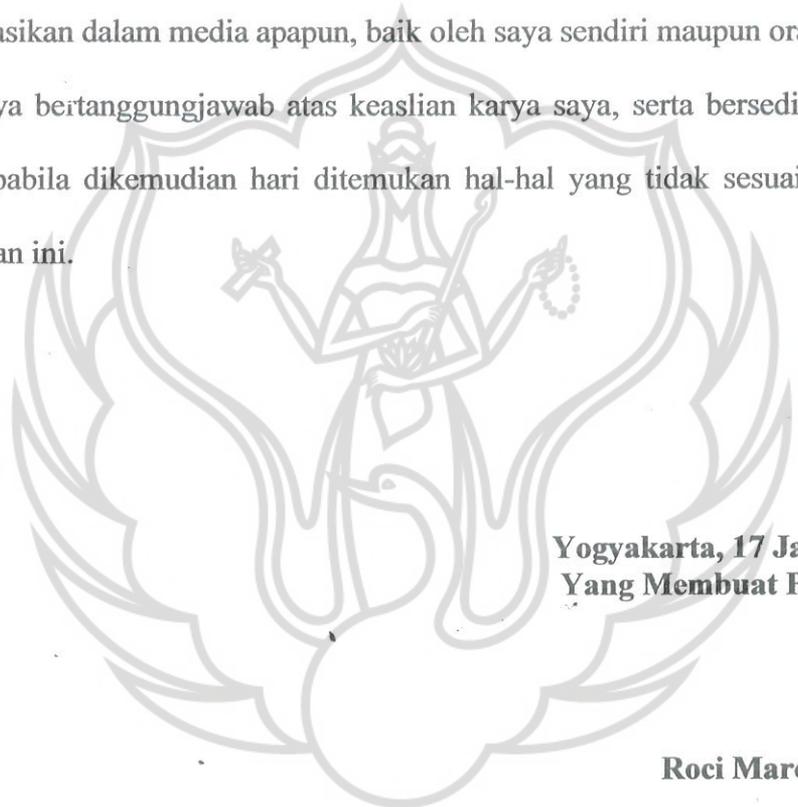


Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.ST., M. Hum
NIP. 19560308 197903 1 001.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan, bahwa karya penciptaan tokoh *Sweeney Todd* yang saya ciptakan dan skripsi yang saya tulis, merupakan karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan perguruan tinggi mana pun, serta belum pernah dipublikasikan dalam media apapun, baik oleh saya sendiri maupun orang lain.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya, serta bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 17 Januari 2012
Yang Membuat Pernyataan,

Roci Marciano

Kata Pengantar

Bismillahirrahmannirrahim. Maha Besar Allah SWT dengan segala firmanNya dan keajaiban yang tak ternilai harganya, berupa rahmat, karunia dan hidayahNya, membawa penulis sampai pada perjalanan kehidupan yang tak terduga dan pengalaman bathin yang tiada taranya. Kata sesungguhnya tidaklah cukup sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiratNya, memperkuat iman dan taqwa untuk selalu mengagungkan nama dan istiqomah di jalanNya, tentu memiliki liku proses seiring perkembangan zamannya. Keutamaan setiap doa dalam kehidupan penulis di mulai dengan rasa syukur kepadaNya, karena berkat seizin Allah SWT yang menguasai alam dan beserta isiNya ini lah, penulis memiliki kekuatan jasmani dan rohani hingga mampu menyelesaikan pementasan dan laporan pertanggungjawaban dalam bentuk tertulis tentang penciptaan tokoh *Benyamin Barker* dalam naskah *Sweeney Todd* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto, dalam rangka tugas akhir strata satu kompetensi keaktoran Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Allahumma solli a'la saiyidina Muhammad wa a'la a'lihi Saiyidina wassallim. Selawat serta salam penulis persembahkan sebagai bentuk hadiah kepada junjungan umat Islam karena suri tauladan sunah dan hadistnya, Rosullullah SAW beserta keluarga dan para sahabat. Berkat usaha dan kerja keras Nabi Muhammad dan para sahabatlah Islam meraih masa kejayaannya, sehingga penulis selaku umat yang beragama Islam, masih teguh dengan pendirian, dan

penulis termotivasi akan tauladan Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan ujian Tugas Akhir kompetensi ke aktor-an di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Aku ada karena engkau ada, engkau ada karena aku ada, tidak ada manusia yang mampu bertahan di dunia ini melewati hidup dengan kesendirian tanpa keberadaan makhluk lain di sekitarnya, karena setiap manusia pastilah membutuhkan makhluk hidup yang lain di sekitarnya sebagai tempat baik itu berbagi, saling membutuhkan, tolong-menolong, bersosial, dan berinteraksi satu dan lainnya dalam kerukunan suka maupun duka. Hal ini pulalah yang penulis rasakan dalam penyelesaian karya Tugas Akhir ke aktor-an ini. Tanpa adanya orang-orang yang mencintai dan menyayangi sebagai bentuk memotivasi, penulis belum tentu mampu menyelesaikan karya Tugas Akhir ini dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Sungguh suatu pencapaian yang sangat berarti dalam perjalanan hidup penulis sebagai seorang pelaku seni. Adapun rasa hormat dan ucapan terimakasih dari lubuk hati penulis yang terdalam penulis sampaikan kepada;

1. Bpk Drs. Suharyoso, Sk. M.Sn, selaku dosen pembimbing utama, juga sebagai dosen wali sejak duduk di bangku kuliah semester dua hingga penulis lulus kuliah, yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk mendampingi proses penciptaan dan membimbing penulis mulai dari pencarian ide, pencarian nada dasar dalam bernyanyi, hingga terlaksananya pertunjukan dan pertanggungjawaban karya perancangan tokoh *Sweeney todd*, dalam pementasan drama musikal.

2. Bpk Rano Sumarno, M.Sn, selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu membantu penulis dalam menemukan ide-ide kreatif, dan selalu setia meluangkan waktu berdiskusi dalam setiap pemecahan permasalahan, baik itu proses penggarapan maupun pertanggungjawaban karya, juga telah menjadi teman, kakak dan guru dalam setiap proses berkesenian teater.
3. Bpk J. Catur Wibono, M.Sn dan Bpk Sumpeno, M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Prodi Teater FSP ISI Yogyakarta, yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam mengejar prestasi selama kuliah hingga penyelesaian Karya Tugas Akhir ini.
4. Ibu Dosen Penguji ahli Prof. Dr. Dra. Hj. Yudiaryani. M. A. Memberikan dukungan positif terhadap penulis dalam mengembangkan seni Peran di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, juga memberikan kritik dan saran dalam merevisi karya skripsi ini.
5. Bpk. Prof. Dr. C. Bakdi Soemanto yang telah membantu proses penerjemahan naskah *Sweeney Todd* dari bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia. Akhirnya naskah tersebut menjadi bahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir minat pemeranan oleh penulis.
6. Bpk. Lephen Purwanto M. Sn. yang mendukung dan membimbing penulis dalam karya Ilmiah, juga mendukung penulis menjadi ketua UKM Kailmas (Karya Ilmiah Mahasiswa Seni) di ISI Yogyakarta, masa jabatan hingga selesai kuliah.
7. Para dosen pengajar di Lingkungan Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, yang telah memberikan Ilmu, bimbingan, semangat, inspirasi, dan motivasi

serta meyakinkan penulis untuk segera menyelesaikan kuliah dan mengejar prestasi selama kurang lebih empat setengah tahun masa belajar, yaitu; Prof. Dr. Dra. Hj. Yudiaryani, M.A. Drs. Suharyoso, SK, M.Sn. J. Catur Wibono. M.Sn, Rano Sumarno, M.Sn, Drs. Sumpeno, M.Sn, Drs. Agus Prasetya, M.Sn, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Drs. Koes Yuliadi, M.Hum, Nanang Arizona, M.Sn, Drs. Nur Iswantara, M.Hum, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Rukman Rosadi, M.Sn, Dra. Trisno Trisusilawati, M.Sn, Drs. Untung Tri Budiantono, M.Sn., Surya Farid Satoto, S.Sn M.A., Arinta, S.Sn, Wahid Nurcahyo. S.Sn., Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum. Silvia Purba S. Sn. Philipus Maliobowo S. Sn. Lephén Purwanto M.Sn.

8. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati. S, ST. S U., Sebagai Rektor Kampus ISI Yogyakarta. Dr. Mukhammad Agus Burhan. Sebagai PR I. Drs. Siswadi, M. Sn. Sebagai PR II. Drs. Syafruddin. M. Hum. Sebagai PR III, (yang membela penulis untuk berangkat ke Beijing, dan juga banyak membantu dalam proses kegiatan mahasiswa di ISI Yogyakarta terimakasih ya Pak).
9. Pak Wid, yang telah mendukung penulis menjadi salah satu peserta yang mewakili mahasiswa dalam penelitian Studi Eksplorasi Seni dan Budaya ke Beijing, juga menjadi guru, teman diskusi dan banyak lagi nasehat-nasehat yang diberikan pada penulis..
10. Babe Suharyoso, Babe Untung, Bpk Bramantyo yang telah mendukung penulis menjadi salah satu perwakilan mahasiswa FSP ISI Yogyakarta, menjadi aktor yang mendukung pementasan Panji Nuswantara, Karya naskah dan Sutradara Suharyoso dalam pementasan ke Malaysia dan

Singapura. Akhirnya salah satu cita-cita penulis terwujud selama kuliah di ISI Yogyakarta.

11. Prof. Dr. Iwayan Dana, S. ST., M. Hum. Sebagai Dekan FSP ISI Yogyakarta. Dr. Bambang Pudjusworo, S. ST., M. Hum. Sebagai PD I. Drs. Agus Suseno. M. Hum. Sebagai PD II. Drs. Winarjo Sigro Tjaroko. M. Hum. Sebagai PD III, yang tidak pernah lelah mengingatkan dan membimbing, serta mendukung penulis dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa tingkat FSP ISI Yogyakarta.
12. Para guru spiritual, Mas Rukman Rosadi, Bpk Nanang Arisona, mas Nurul Hadi (koclok) “guru pertama yang mengajarkan teater sebelum penulis masuk ke Jurusan Teater ISI Yogyakarta”, Mas Rendra Bagus Pamungkas (yang ngemong). Mas Feri. Mas Broto. Mas Abuy. Ak Rano. Ak Edi. Mas Ely. Uda Vandy, Paman Gajah Mada, Mbak Intan, Ak Dhany, Cak Ganes yang telah menjadi kakak dan sahabat serta banyak memberikan Ilmu kritik dan sarannya dalam proses kreatif penulis selama berteater.
13. Para pendukung yang penuh semangat berjuang dalam mensukseskan hingga terlaksananya pertunjukan yang penulis harapkan, Tim produksi; Pandu, Sarwo, Nalar, Wahyu, Kurnia, Febby Stephanie Ginting M, Banyu Bening, Lucia, Meggi, Herlina, Sri Rahayu, Susanti Liza, Fauzi Yunanda, Bowo, Anjar, Davi Yunan, Riski Pamulanita, Sari, Satrio Pringgodani, Firman Ikhlasul M, Kukuh Prasetyo, Dili Swarno, Eko Sulkan, Mata Emprit Production, Seta Dewa, Kie-kie Gembul, Anta, Dwi Noviyanto, Dhani Brain, Intan Kumala Sari, Gajah Mada, Bundo Mama, Nona, Christopher

Bond, Husni Wardana Hole, Bakdi Soemanto, Ozi, Karyawan Teater dan FSP, Indah Ninong, Khan, Rian Afanto, Martina, Wawan Hasna Jaya, Kurtubi, Ofiemix, Chandra Nilasari, Eviguran: Teman-teman Jurusan Teater dan Seluruh Lembaga yang turut mensukseskan pertunjukan drama musikal *Sweeney Todd*.

14. Kawan-kawan seperjuangan di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta angkatan 2007, Ofie, Ayie (yang selalu Suport), Sandy (yang selalu cerewet mengingatkan fokus TA), Indra, Eko, Konde, Hendri, Mega dan teman-teman yang telah keluar. Pepok, Copet, Dewa, Ela, Ari, Nina, Riris, Diah, Salman, Apris. Teman-teman TCC. Sarang Lebay. MMC, dll.
15. Teman-teman UKM Kailmas, Zuriyah (teman ke Beijing mari berjuang demi jalan-jalan hahaha), Winda (lanjutkan semangat Kailmas, kuliah bukan untuk rugi materi, ngertikan maksudnya? hehehe), dan beberapa orang yang timbul tenggelam, Anjar, Hasan, Eris dll.
16. Para alumni Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, akan tetapi rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat telah kalian ajarkan kepada penulis untuk memegang teguh semboyan yang selalu diteriakkan “ISI bersatu tak bisa dikalahkan.”
17. Teman-teman dan saudara-saudara di luar kampus yang selalu bersama dalam diskusi memperjuangkan teater, yaitu teman-teman sanggar, Kaplink, Teater ada, Teater asa, Kebelet teater, Betha, Teater Hampa, Teater Hampa, Nevather, S. A. C. The Rim teater dll.

Bond, Husni Wardana Hole, Bakdi Soemanto, Ozi, Karyawan Teater dan FSP, Indah Ninong, Khan, Rian Afanto, Martina, Wawan Hasna Jaya, Kurtubi, Ofiemix, Chandra Nilasari, Eviguran: Teman-teman Jurusan Teater dan Seluruh Lembaga yang turut mensukseskan pertunjukan drama musikal *Sweeney Todd*.

14. Kawan-kawan seperjuangan di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta angkatan 2007, Ofie, Ayie (yang selalu Suport), Sandy (yang selalu cerewet mengingatkan fokus TA), Indra, Eko, Konde, Hendri, Mega dan teman-teman yang telah keluar. Pepok, Copet, Dewa, Ela, Ari, Nina, Riris, Diah, Salman, Apris. Teman-teman TCC. Sarang Lebay. MMC, dll.
15. Teman-teman UKM Kailmas, Zuriyah (teman ke Beijing mari berjuang demi jalan-jalan hahaha), Winda (lanjutkan semangat Kailmas, kuliah bukan untuk rugi materi, ngertikan maksudnya? hehehe), dan beberapa orang yang timbul tenggelam, Anjar, Hasan, Eris dll.
16. Para alumni Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, akan tetapi rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat telah kalian ajarkan kepada penulis untuk memegang teguh semboyan yang selalu diteriakkan “ISI bersatu tak bisa dikalahkan.”
17. Teman-teman dan saudara-saudara di luar kampus yang selalu bersama dalam diskusi memperjuangkan teater, yaitu teman-teman sanggar, Kaplink, Teater ada, Teater asa, Kebelet teater, Betha, Teater Hampa, Teater Hampa, Nevather, S. A. C. The Rim teater dll.

18. Teman-teman yang telah almarhum dan pernah menginspirasi penulis dalam proses berkesenian. Mas Kadir, Randy, Sofyan Yang, Angga FSR dll.
19. Teman-teman mabuk dan diskusi (nongkrong indah). Black/Didit 13 hahaha Mas Wasisis. Dll

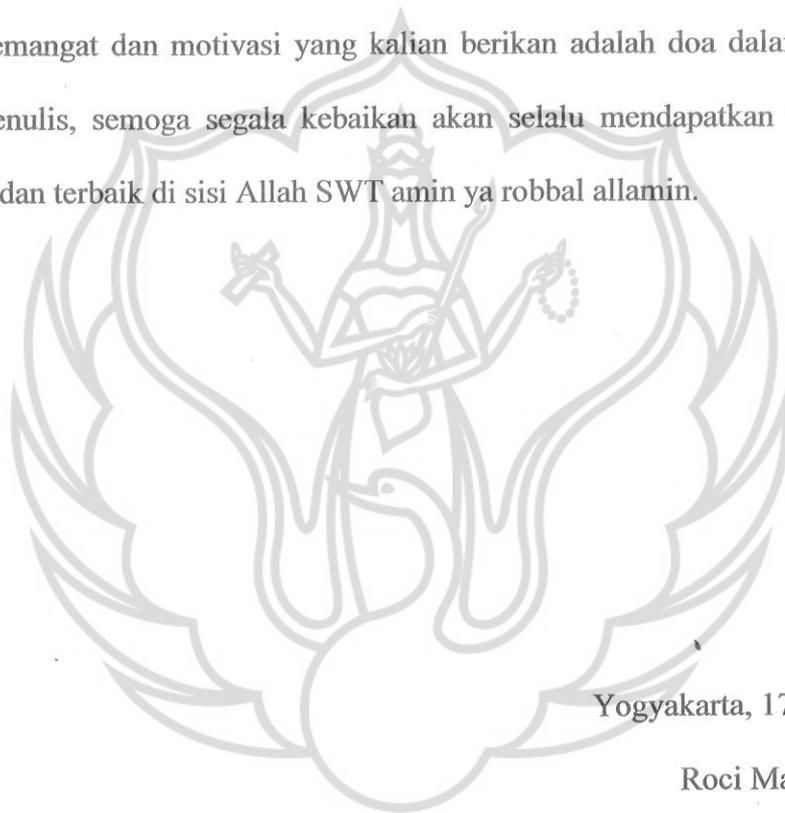
Ungkapan spesial sebagai rasa syukur dan terima kasih, penulis sampaikan secara lebih khusus dari lubuk hati yang paling dalam kepada;

1. Ibunda tercinta Nurlisna yang dengan sepenuh hati tak kenal lelah dan menyerah mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik, menasehati dan memotivasi dengan cinta dan kasih sayangnya hingga membantu proses penciptaan Karya Tugas Akhir ini dengan menjahitkan kostum-kostum penulis, dan pemain yang lain. Jasa yang takkan pernah bisa dibayar oleh apapun. Hanya cinta dan sayang serta doa ku selalu untuk mu Ibu. Semoga aku menjadi anak yang tidak pernah mengecewakan mu ibu.
2. Alm. H. Amenan. Alm. Hj. Salamah. Yaitu Kakek dan Nenek tercinta, yang tidak pernah lelah memberi semangat dan dukungan untuk penulis dalam menuntut ilmu serta bekerja keras dan cerdas demi meraih masa depan yang indah.
3. Papanda tercinta Zulkarnain Saragi, yang tidak tahu kini dimana keberadaannya, walau badan terpisah jauh, tapi hati ku selalu mengenang mu dengan doa, semoga engkau masih dalam lindungan Allah SWT, tanpa jasa mu aku bukanlah apa-apa, karena tali darah diantara kita takkan pernah terputus hingga zaman ini berakhir. Aku mencintai mu melebihi cinta

terhadap diri ku sendiri. Semoga waktu menyatukan kita kembali dalam ikatan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

4. Kakak-kakak dan adik-adik ku yang aku cintai, Uni Widdiyanti, M.Sn., Uni maria Fransiska, S.Sn., Johannes, Herikson dan Nona Rozalia. Semangat dan motivasi yang kalian berikan tidak akan pernah terlupakan hingga akhir zaman. Kalian harus jadi sarjana semua ya.
5. Keluarga tercinta pihak mama, yaitu Keluarga Om Yusman, S.Sn dan Mbak Nunik, Rizki Nanda, Santara Deva, Wahyu Intan Purnama Tri Ambarwati, yang telah mendukung terlaksana dan suksesnya penciptaan karya tugas akhir ini, terimakasih mamak Yusman atas Donaturnya walau selalu di rahasiakan hahaha.
6. Tunangan tercinta Jihan Kusuma Wardhani yang selalu memberikan semangat, inspirasi dalam setiap pencapaian prestasi, serta kesabaran yang tak ternilai dalam menghadapi penulis ketika stres dan bingung ketika penyelesaian karya Tugas Akhir ini.
7. Keponakan ku tersayang Buana dan Revan, semoga kalian menjadi anak-anak yang berarti bagi kehidupan ini amin.
8. Keluarga jihan yang ada di Tarik, mami Jihan makasih buat kiriman pulsa dan donaturnya, Bapak Hadi juga terimakasih untuk nasehat dan suportnya.
9. Terimakasih untuk kehidupan yang indah, buku-buku, laptop, pena, kamar, kasur, tokek, cicak, kupu-kupu, baju, sabun, sisir, lampu, dan segala pelengkap kehidupan yang memberi warna dalam proses perjalanan karir penulis.

Masih banyak lagi sesungguhnya ungkapan terimakasih yang ingin penulis ucapkan dalam bentuk tulisan, akan tetapi situasi dan kondisi harus penulis sesuaikan demi kebutuhan dan kepentingan. Saudara-saudara, sahabat-sahabat, teman-teman, mas-mas, abang-abang, uda-uda, uni-uni, maafkan penulis jika nama kalian tidak dituliskan satu persatu, tapi penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian yang telah mengenal maupun yang penulis tidak kenal, semangat dan motivasi yang kalian berikan adalah doa dalam perjalanan hidup penulis, semoga segala kebaikan akan selalu mendapatkan tempat yang terindah dan terbaik di sisi Allah SWT amin ya robbal allamin.



Yogyakarta, 17 – 01 – 2012

Roci Marciano

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
MOTTO	xxiii
PERSEMBAHAN	xxiv
ABSTRAK	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide	12
C. Tinjauan Ide	13
D. Tujuan dan Manfaat	21
E. Landasan Teori Penciptaan.....	22
F. Metode Perancangan Peran	28
1. Memilih dan Menganalisa Lakon	28
2. Proses Perancangan Lakon	29
3. Perancangan Pemeranan	29
4. Pementasan	30
5. Kesimpulan	30
G. Sistematika Penciptaan	31
BAB II ANALISIS LAKON	35
A. Analisis Lakon	35
1. Analisis Tokoh Berdasarkan Sumber Naskah	36
2. Analisis Tokoh Berdasarkan Tafsir Penulis.....	37
3. Studi Banding Tokoh Benyamin Barker.....	41
4. Biografi Christopher Bond	43
B. Analisis Struktur Lakon	45
1. Tema (Premis)	45
2. Alur (Plot)	47
3. Penokohan (Karakter).....	49
4. Latar Cerita (Setting)	50

C. Analisis Tekstual	51
1. Ringkasan Cerita	52
2. Ucapan	61
3. Surprise	62
4. Atmosfir	64
5. Analisis Bentuk Lakon	66
D. Analisis Gaya Lakon	66
BAB III PERANCANGAN PEMERANAN.....	72
A. Konsep Pemeranan	72
B. Proses Penciptaan	75
1. Konsentrasi	76
2. Ingatan Emosi	78
3. Melodramatis	80
4. Irama	82
5. Observasi	84
C. Latihan Dasar Pemeranan	85
1. Olah Tubuh	87
2. Olah Suara	96
3. Olah Rasa	101
4. Latihan Panca Indra	102
5. Latihan Watak	125
6. Olah Alienasi	127
7. Olah Pikir	129
D. Proses Penciptaan Pemeranan Dalam Pementasan.....	130
1. Pemilihan Naskah	130
2. Reading	131
3. Bedah Naskah	132
4. Blocking.....	133
5. Gambar Blocking	135
6. Run Through.....	158
7. Gladi Kotor	160
8. General Rehershal.....	161
9. Pementasan	162
BAB IV ULASAN KARYA	183
A. Ulasan Proses Awal Kerja Kreatif.....	183
B. Proses Penciptaan Tokoh	185
C. Penataan Artistik.....	196
D. Penataan Kostum dan Rias Wajah	199
E. Penataan musik	202
F. Penataan Gerak	205

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	209
A. Kesimpulan	209
B. Saran-saran	214
KEPUSTAKAAN	217
LAMPIRAN	219



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan teater Brecht dan Aristoteles	26
Tabel 2	Rancangan Produksi dalam lampiran V dokumentasi	7
Tabel 3	Jadwal Proses latihan dalam, lampiran V dokumentasi	8



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Cover DVD Film Sweeney Todd	17
Gambar 2	Aplikasi teknik pernafasan pinggang	98
Gambar 3	Rancangan setting panggung Sweeney Todd	164
Gambar 4	Desain lighting	166
Gambar 5	Penata make-up Sweeney Todd	168
Gambar 6	Rancangan make-up Sweeney Todd	169
Gambar 7	Rancangan kemeja Sweeney Todd	172
Gambar 8	Rancangan rompi Sweeney Todd	172
Gambar 9	Rancangan Celana dan kostum sweeney Todd	173
Gambar 10	Rancangan hand properti Sweeney Todd	173
Gambar 10	Rancangan hand properti Sweeney Todd	173
Gambar 11	Rancangan hand properti Sweeney Todd	174
Gambar 12	Rancangan hand properti Sweeney Todd	174
Gambar 13	Rancangan sarung tangan Sweeney Todd	175
Gambar 14	Rancangan sapu tangan Sweeney Todd	175
Gambar 15	Rancangan hand properti Sweeney Todd	176
Gambar 16	Rancangan hand properti Sweeney Todd	176
Gambar 17	Rancangan hand properti Sweeney Todd	177
Gambar 18	Rancangan hand properti Sweeney Todd	177
Gambar 19	Rancangan topi Sweeney Todd	178
Gambar 20	Rancangan jas	178
Gambar 21	Rancangan kaus kaki Sweeney Todd	179
Gambar 22	Rancangan sepatu Sweeney Todd	179
Gambar 23	Latihan bernyanyi Sweeney Todd	181
Gambar 24	Adegan awal Sweeney Todd	185

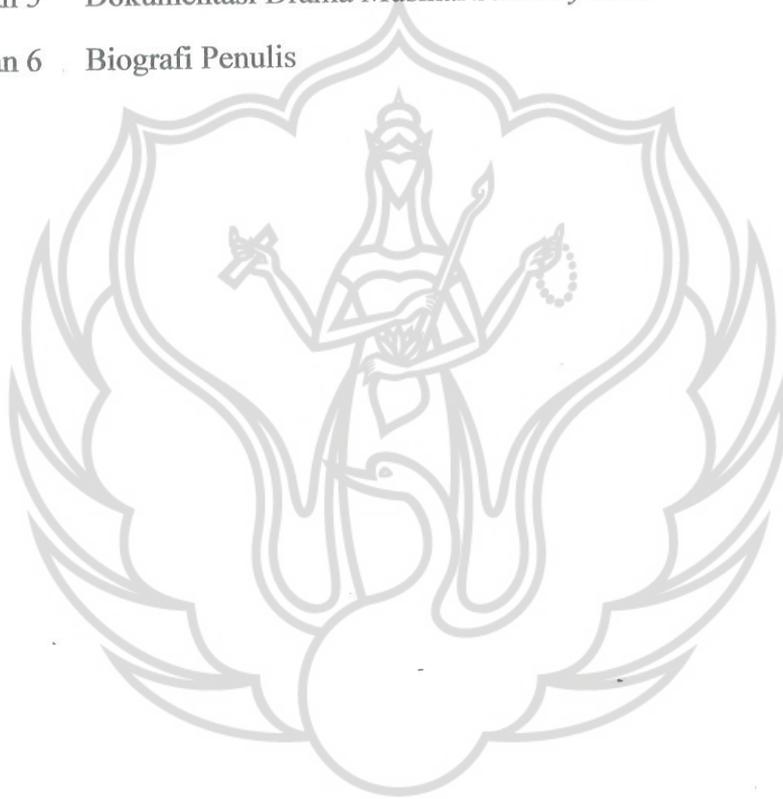
Gambar 25	Aplikasi teori	186
Gambar 26	Sweeney Todd menari dan bernyanyi	187
Gambar 27	Sweeney Todd bersama koor	187
Gambar 28	Sweeney Todd bertanding dengan Pirelli.....	188
Gambar 29	Sweeney Todd menagih taruhan dengan Pirelli	188
Gambar 30	Sweeney Todd menunggu musuhnya	189
Gambar 31	Sweeney Todd membunuh Pirelli	189
Gambar 32	Sweeney Todd menyembelih Pirelli	190
Gambar 33	Sweeney Todd menyamar di hadapan hakim Turpin	190
Gambar 34	Sweeney Todd mengekspresikan kemarahan	191
Gambar 35	Sweeney Todd berteriak	191
Gambar 36	Sweeney Todd menari bersama Bu Lovet	192
Gambar 37	Sweeney Todd mencukur pelanggan	192
Gambar 38	Sweeney todd membunuh Opas Bamfort	193
Gambar 39	Sweeney Todd membunuh hakim Turpin	193
Gambar 40	Sweeney Todd memenggal kepala hakim Turpin	194
Gambar 41	Sweeney Todd merayu Bu Lovet untuk di bunuh	194
Gambar 42	Sweeney Todd di bunuh Toby	195
Gambar 43	Setting saat latihan	196
Gambar 44	Artistik Sweeney Todd dalam perancangan	197
Gambar 45	Artistik saat ujian kelayakan	197
Gambar 46	Contoh-contoh topi Sweeney Todd	198
Gambar 47	Make-up Sweeney Todd tampak depan	199
Gambar 48	Make-up Sweeney Todd tampak samping kanan	199
Gambar 49	Make-up Sweeney Todd tampak belakang	200
Gambar 50	make-up kostum Sweeney Todd tampak seluruh badan	201
Gambar 51	Proses latihan bernyanyi	202

Gambar 52	Alat musik dan proses mencari nada dasar	203
Gambar 53	Pelatihan nada dasar sebelum pementasan.....	204
Gambar 54	Ujian kelayakan saat menari	205
Gambar 55	Sweeney Todd menari dan berekspresi	206
Gambar 56	Sweeney Todd menari di adegan awal pementasan	206
Gambar 57	Sweeney Todd menari bersama bu Lovet	207
Gambar 58	Koreografer Sweeney Todd	207



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Naskah Drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 2 Partitur Lagu *Sweeney Todd*
- Lampiran 3 Publikasi Pementasan drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 4 Liputan Berita Pementasan Drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 5 Dokumentasi Drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 6 Biografi Penulis



DAFTAR SINGKATAN

- 1 B E B : Bertold Eugene Brecht
- 2 B B : Benyamin Barker
- 3 FSP : Fakultas Seni Pertunjukan
- 4 ISI : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 5 IKJ : Institut Seni Jakarta
- 6 Lakon : Cerita film, sandiwara, wayang, skenario, peristiwa, peran utama, lakon utama.
- 7 Meta : Sesudah atau suatu perubahan.
- 8 Meta teks : Sesudah atau suatu perubahan teks.
- 9 ST : Sweeney Todd
- 10 SD : Sekolah Dasar
- 11 SMP : Sekolah Menengah Pertama
- 12 SMA : Sekolah Menengah Atas
- 13 PTN : Perguruan Tinggi Negeri
- 14 PTS : Perguruan Tinggi Swasta
- 15 PGB : Persatuan Gerak Badan
- 16 STSI : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- 17 TA : Tugas Akhir
- 18 V- Effect : Verfremdung Effect

DAFTAR ISTILAH

1. Analisis : Sifat uraian, penguraian, pengupasan
2. Abstraksi : Proses penyusunan abstrak pada karangan, mujarad niskala tidak berbentuk. Proses atau perbuatan memisahkan.
3. Alur : Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian
4. Alienasi : Pengasingan diri, penyitaan, pengunduran diri, penyakit jiwa
5. Atmosfir : 1. Suasana pereasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama yang diciptakan pengarangnya. 2. Suasana berkarakter yang tercipta dalam pertunjukan drama. 3. Kondisi cuaca.
6. Antagonis : Tokoh pertentangan, lawan tokoh protagonis.
7. Blocking : Teknik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung, dalam membawakan sebuah cerita drama.
8. Cut : Aba-aba yang diberikan seorang sutradara untuk menghentikan pengambilan gambar.
9. Dialek : Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut daerah pemakainya, seperti dialek Jawa, dialek Batak, dialek Sunda.
10. Empati : keterlibatan ke dalam bentuk (*Filling into-Einfuhlung*). Dalam teater, nilai itu identik dengan pencapaian bentuk. Bentuk yang terwujud (akting) memiliki daya pesona, daya cekam, daya sentuh dan daya rangsang sendiri-sendiri sesuai dengan kekuatan masing-masing.
11. Grand style : Gaya besar. Gaya permainan di pentas dengan gerakan-gerakan dan sikap-sikap yang porsinya lebih besar dari biasa. Dipakai dalam cerita-cerita klasik.
12. Karakter : 1. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat kepribadian-watak. 2. Tercapainya bentuk peran, sesuai konsep peran yang ditentukan.
13. Struktur : Sebuah susunan suatu objek baik itu berbentuk tulisan maupun berupa bangunan suatu benda.

MOTTO

MARS AKTOR

Disini aku berdiri
Menatap cakrawala
Mencari kebebasan jati diri

Disini Aku memilih
Mimpi yang kan Ku raih
Menjadi Aktor yang bebas berkreasi

Aktor takkan pernah mati
Aktor kan slalu abadi
Menghidupkan peran
Dalam panggung dan kehidupan

Aktor berjiwa bersih
Tenang penuh strategi
Menyampaikan pesan
Dalam kebenaran

Disini Aku melihat
Dunia warna-warni
Manusia bebas berkreasi

Lyric by: Roci Marciano.

PERSEMBAHAN

Karya cipta dan tulis ini dipersembahkan untuk Mu Ibu

Syukur ku tak berjung karena rahim Mu tempat ku dulu bernaung

Tangan Mu yang suci mengusap dosa dengan bait-bait doa

Kesabaran dan ketabahan Mu membuat ku tumbuh dan merasakan cumbuan dalam

Air mata Mu membasuh noda, menuju kesucian, menyadarkan ku akan ilmu pengetahuan

Bahkan matahari takkan mampu menghalangi perjuangan Mu

Karena senyum dan hati Mu adalah rembulan

Terimakasih Ibu, tali kasih Mu membawa ku pada awal perjuangan

Karya dan tulis ini ku persembahkan sebagai pengabdian

Menghapus noda-noda perjalanan hidup ku dibawah telapak kaki Mu Ibu.

Ayah, jika kening mu adalah langit,

Mata Mu samudera yang tak bermuara

Tulang Mu tempat ku bersandar

Kerut kulit Mu sajadah ku bersujud

Jasa Mu adalah matahari

Dan doa Mu adalah perahu ku dalam menuju samudera kehidupan

Walau kau jauh tapi darah mu mengalir dalam nadi ku

Semoga aku bisa menjadi anak yang kau bangga

Karya ini juga ku persembahkan untuk mu

Fang telah menitiskan ku dengan cinta

Dan menjadikan ku mutiara untuk keluarga

Aku mencintai ayah dan ibu melebihi cinta yang kupunya untuk diri ku

Terimakasih untuk ke dua orang tua ku yang tercinta.

**PEMERANAN TOKOH BENYAMIN BARKER
DALAM NASKAH SWEENEY TODD**

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Strata Satu Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012

Oleh ROCI MARCIANO

ABSTRAK

Sweeney Todd adalah sebuah kisah yang memberikan perenungan terhadap kehidupan. Di saat krisis kebaikan dari para penguasa saat ini yang perlu diperhitungkan kembali, tentu saja kisah cerita *Sweeney Todd* sangat konteks untuk diangkat dan disajikan sebagai bahan pertimbangan oleh khalayak sebagai bentuk pertunjukan. *V-effect* mempunyai visi dan misi memberikan kecerdasan kritis terhadap apa yang disaksikan maupun telah disaksikan oleh penonton. Sehingga dialektika terhadap kepribadian akan terus dipertanyakan dengan cara mengasingkan diri sebelum mengambil tindakan.

Bernyanyi, menari dan akting adalah esensi dari melodrama yang berkolaborasi dengan meminjam spirit sistem metode pelatihan Bertold Brecht, sebagai kebutuhan akademis yang harus diselesaikan. Hasil dari sebuah pencarian dalam proses tentu saja akan mendapatkan kesimpulan sebagai bekal, terutama bagi seorang kreator itu sendiri. Keaktoran dengan perancangan tokoh *Sweeney Todd* tentu saja diharapkan tidak hanya menghasilkan pertunjukan yang semata-mata bagus, akan tetapi esensi cerita hendaklah dijaga, dipertahankan dan disampaikan dengan benar terhadap penonton, sehingga terwujudlah cita-cita dan harapan yang menjadikan tontonan teater juga berbasis tuntunan kehidupan. Segala keinginan tersebut tentu akan terwujud bila dilakukan dengan usaha yang maksimal dan penuh kesabaran.

Metode ibarat kendaraan dalam membantu fikiran untuk menciptakan sebuah hasil kerja kreatif. Pembuktian sebagai bentuk aplikasi terhadap pencarian adalah bukti dari kerja keras sebagai hasil persentasi. *Sweeney Todd* adalah cermin tokoh kehidupan yang tidak layak ditiru, karena menjadikan dendam sebagai pelampiasan emosi. Akan tetapi semuanya tidak akan terjadi jika tidak

ada yang memulai. Sebagai makhluk yang dianugerahi kecerdasan dalam berfikir sebelum mengambil tindakan, hendaklah mempertimbangkan kembali setiap langkah dan tujuan yang akan dilakukan. Sehingga tidak menjadikan kekerasan sebagai bahasa penyelesaian terhadap sebuah permasalahan, maka kerukunan dan kedamaian akan mampu diwujudkan, tidak seperti yang telah dilakukan oleh *Sweeney Todd*, hanya demi melampiaskan dendam, membunuh telah menjadi kebiasaan.

Kata kunci : Drama Musikal *Sweeney Todd*



**CHARACTERIZATION CHARACTERS IN THE BENYAMIN BARKER
SCRIPT SWEENEY TODD.**

ACCOUNTABILITY IN WRITING

PROGRAMME OF S1 INDONESIA INSTITUTE OF THE ART YOGYAKARTA

BY: ROCI MARCIANO

ABSTRACT

Sweeney Todd is a story that gives the contemplation of life. In times of crisis kindness of the authorities to take into account the current return, of course, the story of Sweeney Todd is the context to be appointed and presented for consideration by the public as a form of performance. V-effect has the vision and mission of providing critical intelligence to what is witnessed or been seen by the audience.

So the dialectic of the personality will continue to be questioned by way of retreat before taking action. Singing, dancing and acting is the essence of melodrama which borrows the spirit of collaboration with Bertold Brecht system training methods, as an academic requirement that must be resolved. The results of a search process will of course get the conclusion as a stock, especially for a creator it self. Actor with the design character Sweeney Todd certainly expected not only to produce a show that only good, but let the essence of the story is maintained, preserved and properly presented to the audience, so the realization of the ideals and hopes which make the spectacle of theater is also based on the guidance of life. All desires will certainly be realized when it is done with maximum effort and patience.

The method is like a vehicle in helping the mind to create a creative work. Proof as a form of application for the search is evidence of hard work as a result of the presentation. Sweeney Todd is a mirror figure is not an enviable life, because it makes the grudge as the emotional outlet. How ever, it will not happen if no one started. As beings who are endowed with intelligence in thinking before taking action, let consider each step and the objectives to be carried out. So it does not make violence as a solution to the problems of language, the harmony and

peace will be able to be realized, not as has been done by Sweeney Todd, just for the sake of revenge, murder has become a habit.

Keywords: Sweeney Todd Musical Drama.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni peran dalam teater saat ini butuh perhatian khusus bagi aktor/aktris panggung untuk menyikapinya, baik itu dari segi proses pelatihan keaktoran, maupun kehadiran tokoh-tokoh imajinasi yang mampu meyakinkan penonton, bahwa menjadi aktor panggung bukanlah proses instan yang bisa dilakukan tanpa latihan. Wajah ganteng dan rupa yang cantik bukanlah jaminan menentukan kualitas keaktoran seseorang, karena aktor panggung adalah manusia yang memiliki ketrampilan akting yang harus terus di latih agar tidak tercipta teater-teater palsu yang asal-asalan dan aktor-aktris gadungan.

Teater memiliki makna yang luas dalam perkembangannya saat ini. Pemahaman teater tidak hanya sekedar diartikan sebagai gedung pertunjukan seperti kata asalnya *theatron* (gedung petunjukan),¹ tetapi secara tersirat, teater bisa dipahami sebagai alat atau media utama tubuh untuk mengkomunikasikan serta menyatakan hasil karya cipta rasa dan karsa seorang kreator, seperti yang terwujud dalam suatu karya seni peran.

Media utama tubuh yang dimaksud ialah kondisi jasmani yang meliputi aspek suara yang berupa ucapan, gerak yang dihasilkan anggota badan, semua itu didorong oleh aspek-aspek rohaniah seperti keyakinan, kecerdesan, semangat dan reaksi emosional yang muncul. Kreativitas tubuh didukung oleh aspek bunyi

¹ Pramana Padmodarmoyo, 1980, *Pola Pembina Dasar Seorang Pemeran Dalam Pertemuan Teater* Jakarta: '80 Dewan Kesenian Jakarta, Halaman:78

sebagai hasil benda atau musik dan seni rupa yang meliputi cahaya, skenario, tata busana dan rias. Teater sebagai karya seni pada akhirnya merupakan suatu upaya menciptakan kepaduan yang utuh antara pemeran sebagai media utama dan seluruh unsur penunjangnya.

Pementasan teater selalu berkaitan dengan berbagai kepentingan. Berbagai macam kepentingan itulah yang akhirnya akan menciptakan kolektivitas penciptanya. Kepentingan itu antara lain transformasi ide atau gagasan, terbentuknya metode, proses pelatihan, penyutradaraan, penataan pentas, keinginan menghibur, keinginan berekspresi, dan yang paling pokok adalah meningkatkan keterampilan akting. Intinya akting teater bisa dikatakan sentral kreativitas para kreator.² Oleh sebab itu aktor disebut sebagai ujung tombak penyampai pesan dan makna dari sebuah pementasan teater maupun drama, untuk berkomunikasi kepada penonton.

Teater untuk kepentingan transformasi ide adalah menjadikan teater sebagai media untuk menyampaikan gagasan (perbaikan nilai). Teater untuk penyutradaraan adalah menjadikan teater sebagai upaya pemberdayaan sutradara. Hal tersebut tidaklah berbeda dengan teater untuk kepentingan penataan pentas. Teater untuk kepentingan menghibur, adalah semata-mata menjadikan teater sebagai media hiburan. Sedangkan teater untuk kepentingan ekspresi adalah menempatkan teater sebagai media ekspresi kesenimanannya secara total. Diantara kepentingan-kepentingan ini yang paling substansi adalah menjadikan teater

² Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, halaman 127

sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan akting, seperti yang terdapat dalam sebuah ungkapan sebagai berikut:

“Media pokok dalam teater adalah pemeranan. Artinya teater menggunakan media manusia sebagai alat menyatakan dirinya, maka dengan sendirinya permainan seorang aktor tidak dapat terlepas dari pembinaan manusia sebagai aktor itu sendiri. kesanggupan seorang pemeran dalam menyeimbangkan teknik berperan dan bakat yang dimiliki dalam pencapaian penciptaan peran harus senantiasa dikembangkan.”³

Dengan demikian, proses kreativitas seorang pemeran terbagi dalam dua tahapan, yaitu menafsirkan teks sampai betul-betul menghayati, lalu menciptakan hasil tafsiran tersebut dalam bentuk pementasan. Tokoh-tokoh teater yang terkenal dari seluruh penjuru dunia manapun memiliki keinginan yang sama dalam menciptakan seni teater, hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda-beda, baik itu untuk mencapai katarsis kepada penonton maupun menciptakan dialektika. Salah satunya Bertold Eugen Brecht, yang memiliki konsepsi tersendiri dalam berteater, salah satu kutipan konsep teater menurut Brecht adalah:

“Teater berarti mereproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan untuk jika kita berbicara tentang teater, apakah itu yang lama ataupun yang baru.”⁴

Dua tahapan yang diuraikan di atas akan dapat dicapai oleh aktor apa bila ia mampu mengisolasi dirinya, dan mampu memahami segala instrumen yang ada di dalam dirinya sendiri. Salah satu cara, yaitu memahami pola kehidupan pribadi dan wawasan serta memahami kapasitas bakat yang dimiliki. Apabila aktor mampu memahami kesatuan dari semua itu dan mencari penemuan-penemuan

³ Pramana Padmodarmoyo, *ibid* halaman: 6

⁴ Disusun oleh Ipit S. Dimiyati Berdasarkan. *Teori Brecht*. Com. geogle Diakses pada hari selasa tanggal 21- 09-2011. Yogyakarta

sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan akting, seperti yang terdapat dalam sebuah ungkapan sebagai berikut:

“Media pokok dalam teater adalah pemeranan. Artinya teater menggunakan media manusia sebagai alat menyatakan dirinya, maka dengan sendirinya permainan seorang aktor tidak dapat terlepas dari pembinaan manusia sebagai aktor itu sendiri. kesanggupan seorang pemeran dalam menyeimbangkan teknik berperan dan bakat yang dimiliki dalam pencapaian penciptaan peran harus senantiasa dikembangkan.”³

Dengan demikian, proses kreativitas seorang pemeran terbagi dalam dua tahapan, yaitu menafsirkan teks sampai betul-betul menghayati, lalu menciptakan hasil tafsiran tersebut dalam bentuk pementasan. Tokoh-tokoh teater yang terkenal dari seluruh penjuru dunia manapun memiliki keinginan yang sama dalam menciptakan seni teater, hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda-beda, baik itu untuk mencapai katarsis kepada penonton maupun menciptakan dialektika. Salah satunya Bertold Eugen Brecht, yang memiliki konsepsi tersendiri dalam berteater, salah satu kutipan konsep teater menurut Brecht adalah:

“Teater berarti mereproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan untuk jika kita berbicara tentang teater, apakah itu yang lama ataupun yang baru.”⁴

Dua tahapan yang diuraikan di atas akan dapat dicapai oleh aktor apa bila ia mampu mengisolasi dirinya, dan mampu memahami segala instrumen yang ada di dalam dirinya sendiri. Salah satu cara, yaitu memahami pola kehidupan pribadi dan wawasan serta memahami kapasitas bakat yang dimiliki. Apabila aktor mampu memahami kesatuan dari semua itu dan mencari penemuan-penemuan

³ Pramana Padmodarmoyo, *ibid* halaman: 6

⁴ Disusun oleh Ipit S. Dimiyati Berdasarkan. *Teori Brecht*. Com. geogle Diakses pada hari selasa tanggal 21- 09-2011. Yogyakarta

baru dalam teknik berperan, maka hal itu akan mampu membawa si pemeran berhasil dalam menghidupkan laku tokoh di atas panggung.

Kesenimanan seorang aktor dapat dilihat dari aktingnya. Akting yang baik dapat diwujudkan dalam berbagai macam cara, yaitu: pertama, apabila aktor berusaha berlatih menciptakan akting yang berkualitas, kemampuan ini dapat didukung dengan pendidikan bertelevisi, baik itu secara akademis, maupun secara non akademis seperti sanggar atau kantong-kantong budaya. Kedua, seorang aktor harus sanggup mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang lain dalam perannya, atau menyesuaikan dengan karakternya, serta siap menerima peran apapun. Tiga, menguasai teknik, aktor harus mampu dan serius melatih organ tubuh, rasa, vokal, panca indra, kepekaan terhadap pengamatan lingkungan kehidupan, juga melatih mental. Empat, melatih Intelektual.

Penguasaan intelektual yang dimiliki oleh seorang pemeran sangat mempengaruhi daya pikir dan kepekaan analisis tokoh maupun naskah saat menghadapi peran yang sulit. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan antara lain: dengan membaca buku-buku seni teater maupun non seni yang berkaitan dengan teater. Buku non seni yang dimaksud seperti, buku filsafat seni, Antropologi, sosiologi, psikologi, bahasa tubuh, dan lain sebagainya, agar para aktor mengetahui apa yang akan disampaikan melalui pengucapan dialog dan bahasa tubuhnya.

Pelatihan peningkatan keaktoran juga bisa dilakukan dengan banyak berdiskusi, baik itu dengan teaterawan maupun masyarakat awam di bidang teater dan kesenian. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian ekspresi

yang telah diwujudkan oleh seorang aktor di atas panggung. Apabila wawasan keaktoran tersebut telah dipahami dengan jelas, kemudian mencoba untuk mengaplikasikannya ke atas panggung, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukannya, tentu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, agar menuai hasil yang maksimal.

Tokoh Benyamin Barker adalah tokoh sentral dalam naskah drama ST karya Christopher Bond, terjemahan Bakdi Soemanto. Hasil setelah melakukan penelitian ulang hingga saat ini, belum pernah ada mahasiswa seni teater yang mengambil minat utama keaktoran yang menjadikannya sebagai bahan ujian untuk diaplikasikan dalam pementasan drama musikal, khususnya sebagai persyaratan mendapatkan strata-1 minat pemeranan baik itu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (FSP ISI), maupun Kampus-kampus Seni yang tersebar di seluruh Indonesia pada umumnya.

Penonton akan menjadi penilai dalam menyaksikan aksi aktor di atas panggung nanti, sesuai dengan meminjam konsep dan gaya metode pelatihan pemeranan Brechtian, yaitu adanya gaya akting

Verfremdung yang diterjemahkan kurang tepat sebagai alienation, diartikan sebagai suatu penampilan suatu event, dalam situasi baru yang sulit dikenali, yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk menghindari penonton memproyeksikan dirinya ke dalam suatu action agar dapat mencapai chatarsis.⁵

Berdasarkan ungkapan di atas, maka sangat jelas bahwa seorang aktor diharap mampu berakting dengan membuat suatu *action* yang asing di mata

⁵ Chairul Anwar, 2005. *Drama Bentuk Gaya dan Aliran*. Elkaphi. Jogjakarta. Halaman: 111.

penonton untuk mencapai *V-effect*, akan tetapi tetap mencapai chatarsis dalam pengaplikasiannya sehingga tidak mengesampingkan sesensi cerita.

Konsep agar terwujudnya *V-effect* dalam suatu pertunjukan salah satunya dapat dilakukan seperti dialog yang dinyanyikan. Sebagai contoh disaat pementasan, salah satu adegan yang akan dimainkan oleh aktor di ibaratkan sesuai dengan pengalaman kehidupan realitas penonton, akan tetapi dengan adanya pengaplikasian *V-effect* yang dilakukan oleh aktor, adegan tersebut menjadi suatu peristiwa yang asing di mata penonton (contoh kongkrit: sebelum adegan membunuh, adanya proses bernyanyi terlebih dahulu sebagai bentuk menginformasikan kepada penonton). Adapun tujuan gaya akting *verfremdung* ini adalah mengingatkan kembali kepada penonton untuk tidak terlibat dalam pementasan, tapi penonton menjadi penilai dalam menyaksikan pertunjukan, meskipun aktor bermain sesuai dengan jalan pikiran tokoh yang berdasarkan dari hasil karya cipta, rasa dan karsa kreator.

Penulis tidak harus memaksakan diri untuk menjadi tokoh yang sesungguhnya. Menurut Brecht bahwa aktor dapat lebih baik mengidentifikasi seorang tokoh dan dampak sosialnya dengan membuat jarak.⁶ Membuat jarak disini bukan serta merta aktor tiba-tiba keluar dari tokoh, lalu melakukan sindiran terhadap tokoh ciptaannya, melainkan aktor bermain menurut keyakinan pribadi atas kerja dan usaha untuk “menghadirkan tokoh”, bukan “menjadi tokoh” seperti yang diharapkan oleh *Stanislavsky*.⁷

⁶ George R. Kernodde, 2005, 2007, 2008.” *Menonton Teater*” jogjakarta: UPT, Perpustakaan(ISI Yogyakarta), penerjemah:Yudiaryani. halaman: 123

⁷ *Ibid.* Halaman 123.

Contoh akting menjadi yang diharapkan oleh Stanislavsky, yaitu bertujuan untuk membenarkan laku, membenaran tidak hanya berlaku bagi motivasi tetapi juga bagi usaha untuk mempertahankan laku. Mencari inspirasi, bagi aktor gaya Stanislavsky dengan diam-diam menunjukkan kebenaran laku yang ada. Garis laku menghilangkan bangunan sosial dan dengan demikian mengubah alam realita secara politis. Membenamkan penonton kedalam suatu arus tujuan yang berubah beserta konsekuensinya yang muncul, perubahan tersebut akan mengembangkan ilusi bahwa gambaran sekuens penyebabnya dalam beberapa hal bersifat absolut. Sekuens dimana a menyebabkan b menyebabkan c secara berlebihan menyatakan bahwa, menghadirkan a (kondisi yang ada), c pasti terjadi. Akan tetapi keadaan inilah yang ingin dihindari oleh Brecht.⁸

Kerja seorang aktor adalah kerja yang sangat kompleks untuk diwujudkan di atas panggung, karena seorang aktor harus konsentrasi penuh untuk menghidupkan segala perangkat tubuhnya untuk berperan, belum lagi dalam naskah ST yang mengharuskan seorang aktor harus bisa bernyanyi sambil berekspresi sesuai dengan emosi tokoh yang proporsional menurut konsep sutradara. Akan tetapi dalam hal ini penulis juga bertindak menjadi sutradara terhadap diri sendiri sebagai bentuk upaya mencari identifikasi tokoh *Sweeney Todd* tersebut, lalu melatih *verfremdung-effect* (*V-Effect*) dan alienasi dengan menyanyikan dialog di luar proses penyutradaraan, agar terwujudnya drama musikal yang diharapkan oleh aktor dan sutradara sebagai kreator.

Apabila di pentaskan secara utuh menurut naskah aslinya maka diperkirakan berdurasi tiga jam, tentu saja naskah ST ini tidak memungkinkan untuk di pentaskan, karena berdasarkan banyak hal yang dipertimbangkan, salah satunya melihat antusias peminat teater saat ini yang tidak betah duduk selama berjam-jam di gedung pertunjukan teater. Hal ini tentu akan menjadi tantangan bagi penulis, dengan adanya proses pengeditan naskah dan dialog dari aktor

⁸ Shomit Mitter, 1999. "Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook" jogjakarta: UPT, Perpustakaan (ISI Yogyakarta), penerjemah: Yudiaryani. halaman: 94.

maupun sutradara, maka kekuatan keaktoran dalam menyampaikan cerita lewat dialog-dialog dan pengadeganan, diharap mampu menciptakan sampainya maksud dan tujuan penulis naskah, sereta keinginan dari sang kreator untuk menyampaikan pesan dan mewujudkan naskah ini dalam bentuk drama musikal dengan waktu satu jam tiga puluh menit.

Naskah ST karya Christopher Bond yang di terjemahkan oleh Bakdi Soemanto adalah naskah drama yang memiliki sembilan tokoh yaitu;

Sweeney Tood (Benyamin Barker), Bu *Loved*, *Johanna*, *Anthony*, Hakim *Turpin*, Pengawal, *Pirelli*, *Toby*, *Lucy* (pengemis/istri *sweeney tood*). Alur cerita menggunakan teknik *montage*, atau potongan-potongan adegan yang dapat di lihat dalam satu panggung dalam waktu yang bersamaan seperti yang terdapat dalam teater epiknya Bertold Eugene Brecht⁹. Dimulai dari kejadian awal kedatangan tokoh *Sweeney Tood* yang ingin bertemu dengan keluarganya di toko *Pai Bu Lovet*. Setelah itu, berpindah ke adegan *Johana* bersama *Antony* di rumah hakim *Turpin*. Dilanjutkan lagi ke adegan di mana Bu *Lovet* dan *Sweeney Tood* sedang beraktifitas, bila penulis imajinasikan di dalam panggung, adegan-adegan tersebut disiasati dengan permainan cahaya. Begitu pula dengan adegan-adegan selanjutnya.

Membaca tidak adanya urutan yang linear dalam pengadeganan naskah drama ST, imajinasi penulis menciptakan fantasi terhadap keinginan yang akan penulis lakukan di atas panggung, seperti jika dalam pementasan aktor sedang beraktifitas, maka aktor yang belum saatnya berdialog dituntut untuk

⁹ Chairul Anwar, 2005. *Drama Bentuk Gaya dan Aliran*. Elkaphi. Jogjakarta. Halaman 106.

berkonsentrasi dalam peran yang dimainkan. Naskah ST akan dipentaskan dalam bentuk kolektif, baik itu sesama pemeranan, maupun dengan para pendukung panggung yang lain, seperti sutradara sebagai pengarah pergerakan aktor dan aktris, tim artistik, penata cahaya, make-up kostum dan segala pendukung pementasan lainnya.

Naskah drama ST ini juga akan dijadikan pertunjukan semi kolosal berdasarkan naskah aslinya, akan tetapi dalam kerjasama penggarapan kali ini antara pemeranan dan sutradara menggunakan berbagai macam trik *magic*, beberapa dialog yang dinyanyikan, karena berkaitan dengan meminjam spirit teater menurut Brecht, bahwa teater adalah pertunjukan, dengan adanya dialog yang dinyanyikan dan trik *magic* yang dilakukan oleh aktor sama halnya menyadarkan pada penonton bahwa yang terjadi di atas panggung adalah tontonan bukanlah realitas kehidupan yang berbentuk ilusi. Hal ini akan menjadi tanggungjawab penulis sebagai aktor untuk memainkan dan menghidupkan tokoh di atas panggung yang juga beracting dengan gaya drama musikal.

Adapun konsep keaktoran yang akan diaplikasikan nanti, yaitu meminjam gaya pemeranan dengan berlandaskan metode pelatihan Brecht dan memakai teknik bermain dengan gaya drama musikal dengan menjadikannya spirit, di mana adanya proses aktor menyadarkan penonton untuk tidak terlibat secara emosional terhadap apa yang di lihat dan di dengar, yaitu dengan memakai teknik alienasi dan *V-effect*. contohnya pengucapan beberapa dialog yang puitik, dengan cara menyanyikannya dan beberapa diantaranya sengaja di arahkan kepada penonton sebagai bentuk pemberitahuan, juga melakukan beberapa aksi-aksi trik

magic yang diwujudkan di atas panggung. Penulis dan sutradara juga menggunakan *apround* sebagai areal permainan dalam pementasan ST, dengan begitu maka hancurlah konvensi dinding ke empat dalam pentas teater ST.¹⁰

Pertunjukan ST yang akan di pentaskan dalam bentuk drama musikal tentunya bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan oleh aktor dan aktris di atas panggung, karena selain pengucapan dialog yang dinyanyikan, juga adanya mengkombinasikan sifat tokoh *Sweeney Tood* yang telah menjadi seorang psikopat, karena kebenciannya yang begitu besar terhadap hakim *Turpin*. Banyaknya korban yang di bunuh dari kalangan masyarakat disekitarnya tidak berdasarkan kebenciannya, melainkan bertujuan hanya untuk memancing kedatangan hakim *Turpin* ke tempat cukurnya yang berada di atas toko pai milik Bu *Lovet*.

Peristiwa-peristiwa tersebut bagi penulis merupakan simbol pada zaman naskah ini di tulis. Bahwa kanibalisme dan penindasan para pemimpin terhadap rakyat kecil bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan atas kekuasaan dan keinginan manusia yang memuja ambisi keserakahan demi kepentingan pribadi. Seperti halnya hakim *Turpin* yang ingin memiliki istri *Sweeney Tood*. Sangat kontekstual bila dikaitkan dengan keadaan saat sekarang sebagai sibolisasi konflik, bahwa manusia banyak saling memakan sesama manusia, bahkan sampai saat ini hal seperti itu masih sering terjadi. Contohnya para koruptor yang tidak menjalankan amanah jabatan, akhirnya merugikan negara, banyak berimbas negatif terhadap masyarakat marhaen sehingga mengakibatkan kelaparan dan

¹⁰ Chairul Anwar, 2005. *Drama Bentuk Gaya dan Aliran*. Elkaphi. Jogjakarta. Halaman 92.

kemiskinan, tentu saja dalam kasus ini bukan hanya satu keluarga yang bercerai berai, melainkan beberapa jiwa dan keluarga kehilangan kebahagiaannya, seperti *Sweeney Todd* yang kehilangan kegembiraan atas ambisi hakim *Turpin* yang ingin memiliki istrinya yang tercinta.

Menyikapi latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka timbullah keinginan yang kuat bagi penulis untuk memainkan tokoh *Sweeney Todd* dalam pertunjukan drama musikal. Naskah ST ini diharapkan mampu memberi pesan yang baik bagi penonton, karena pengadeganannya di visualkan sebagai simbol bentuk kemarahan rakyat kecil yang menjadi korban ketidakadilan dan juga kekerasan yang dilakukan oleh penguasa yang angkuh dan licik, serta melupakan tanggungjawab kekuasaan jabatan yang dipercayakan oleh masyarakat padanya, yang akhirnya mengakibatkan ia mati di tangan rakyatnya sendiri. Begitu pula yang ingin penulis lakukan terhadap perancangan tokoh *Sweeney Todd* ini nanti, di harap mampu sebagai simbol rakyat biasa yang menuntut keadilan atas tindakan pemimpin yang menyimpang dari tanggungjawabnya.

Sebagai seorang mahasiswa yang mencintai seni peran dalam teater, tentunya akan menjadi tanggung jawab baru bagi penulis untuk mewujudkan tokoh dalam pementasan teater yang proporsional, menonjolkan kekuatan keaktoran, tanpa melemahkan lawan main melainkan bermain bersama dan berkolaborasi dengan penyutradaraan, untuk mewujudkan keharmonisan demi terwujudnya keutuhan dalam sebuah pertunjukan.

Menjadi seorang konseptor dan praktisi tentu dua hal yang sama-sama sulit untuk dilakukan, sementara penulis diharuskan mampu menjalani kedua

profesi tersebut sebagai pembuktian akan akademisi yang telah dijalani dalam proses belajar. Tentunya hal ini akan menjadi tugas yang tidak mudah bagi seorang aktor untuk mengujikan keaktorannya baik itu secara teori maupun praktek sebagai persyaratan untuk menempuh tingkat Strata-1 Seni Peran di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Semoga apa yang penulis lakukan dalam penyampaian sebuah pesan melalui penciptaan peran untuk di mainkan di atas panggung, mampu memberi arti bagi penonton dan menjadikannya sebuah pembelajaran, Seperti sebuah ungkapan mendengarkan suara hati, “lebih baik menyalakan satu batang lilin dari pada mengutuk kegelapan” (pepatah cina).¹¹

B. Rumusan Ide

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan untuk merumuskan ide dalam menemukan solusi, bahwa bagaimanakah teori Brechtian dan drama musikal, bisa meruang pada tokoh *Benyamin Barker* dalam naskah drama ST, karya Christopher Bond yang di terjemahkan oleh Bakdi Soemanto, menjadi sebuah pertunjukan kolektif antara aktor dan pendukung panggung yang lain, sehingga menjadi sebuah keutuhan pemanggungan yang dinamis dan harmonis dalam pertunjukan drama musikal.

Penulis juga mencoba merumuskan ide dalam perancangan tokoh, yaitu bagaimana penulis mampu memainkan dan menghadirkan tokoh *Sweeney Todd* dalam bentuk drama musikal, karena pengalaman bermain drama musikal juga

¹¹ Douglas Bloch, 2002.” *Mendengarkan suara hati*” jogjakarta: penerbit kanisius (anggota IKAPI), penerjemah: Siwi karmadi k, felicitas Wiji L, Juniriang Zendrato. halaman: 66

sangat jarang sekali penulis lakukan. Akan tetapi walaupun minimnya pengalaman penulis dalam bermain drama musikal, tidak menyurutkan semangat penulis untuk mewujudkan cita-cita dengan menghadirkan tokoh *Sweeney Todd* di atas panggung dengan gaya akting drama musikal.

Bagaimana caranya penulis mampu mewujudkan keutuhan dalam berakting sebagai pengujian keaktoran demi melengkapi modal dasar yang harus dikuasai oleh aktor dalam berakting, yaitu bernyanyi, menari dan berakting (*acting, singing, dancing*) menjadi satu dalam sebuah tokoh untuk di aplikasikan dalam mewujudkan keutuhan aktor dalam pementasan, khususnya drama musikal.

Pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan ide di atas, tentu saja tidak bisa penulis pikirkan sendiri untuk menghadirkan tokoh *Sweeney Todd* yang di harapkan. Butuh berbagai macam acuan maupun referensi, baik itu ilmu pengetahuan lewat buku-buku seni dan non seni sebagai tinjauan pustaka, maupun karya film dan pertunjukan teater sebagai tinjauan karya juga beberapa pementasan dan karya yang layak dijadikan sumber dalam mempermudah pendalaman karakter tokoh ST, maka penulis merangkum segala faktor pendukung tersebut sebagai tinjauan ide untuk dijadikan acuan referensi penciptaan karya.

C. Tinjauan Ide

Adapun dalam memahami struktur naskah dan berbagai pendalaman tentang metode-metode pemeranan yang telah ada, sebagai bahan untuk membantu menghayati memerankan tokoh *Benjamin barker* dalam naskah

drama ST karya Christopher bond yang di terjemahkan oleh Bakdi Soemanto ini, memerlukan refrensi sebagai rujukan dan acuan dalam pendalaman peran. Beberapa tinjauan ide yang penulis butuhkan adalah sebagai berikut :

1. George R. Kernodde, *Invitation To The Theater*, 1996. Diterjemahkan oleh Dr. Dra. Yudiaryani, M.A. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Tahun: 2005, 2007, 2008. Buku ini banyak menuliskan konsep-konsep pemanggungan *Brechtian*, dan konsep-konsep keaktoran atau gaya pemeranan *Brecht*. Di dalam buku ini juga banyak keterangan tentang pementasan Drama musikal dan bagaimana bermain musikal, juga memuat perkembangan teater sejak zaman Renaisan.
2. Suyatna Anirun, *Menjadi aktor, pengantar kepada seni peran dan sinema*. (1998), STB bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa. Sumbangan Suyatna Anirun dalam bentuk metode persiapan seorang manusia dalam menyiapkan diri untuk menjadi aktor/aktris. Buku teks akting yang mampu memperlebar kemampuan seseorang yang menggeluti bidang akting, karena dalam buku ini tertulis banyak teknik berakting baik itu secara teoritis maupun praktis. Hampir setiap bab dari buku ini telah di uji oleh kenyataan, seperti yang telah di ketahui bahwa Sdr. Suyatna Anirun selain sutradara sejak SMA juga seorang dosen di bidang pemeranan dan penyutradaraan di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Bandung, dan pernah juga di IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

3. Chairul Anwar, *Drama bentuk Gaya dan aliran* (2005). Buku ini bertujuan ingin mengisi kelangkaan pustaka dalam disiplin ilmu dan seni drama atau teater di Indonesia. Khususnya topik tentang bentuk, gaya, dan aliran-aliran drama atau teater. Sehingga mahasiswa dan pemerhati teater terdorong untuk menggali lebih dalam lagi dan meluaskan wawasan ilmu seni drama dan teater. Buku ini juga sangat membantu penulis dalam menelaah karya-karya drama besar di dunia dalam konteks historis yang membawa pengaruh pada perkembangan bentuk dan gaya teater modern sekarang ini.
4. RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, editor; Tjun Surjaman penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung. (cetakan pertama 1988 dan cetakan kedua 1993). Buku ini banyak membahas tentang permasalahan hukum-hukum dan konvensi dalam drama. Buku ini sangat membantu penulis dalam pengertian pemahaman drama secara konvensional. Di dalam buku ini juga dituliskan tentang teknik bagaimana seorang aktor mengasah ketrampilannya dalam berakting, dan teknik berlatih menjadi aktor yang profesional dan profesional.
5. Shomit Mitter, *Sisitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Dra, yudiaryani, M.A (1999). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku ini menerangkan beberapa sistem pelatihan akting yang selama ini menjadi acuan sutradara-sutradara di manca negara. Mulai dari Stanislavsky hingga Brook, pelatihan akting mengalami perkembangan, pengayaan, bahkan perubahan yang cukup berarti bagi produksi teater.

Pengolahan pikir, tubuh, batin seorang aktor, tidak henti-hentinya mengalami pengkajian yang tentu saja disesuaikan dengan kehendak seniman dan juga semangat jaman pada saat itu. Sistem pelatihan akting menjadi sarana seniman untuk mengembangkan jatidiri mereka sebagai makhluk mempribadi dan makhluk sosial.

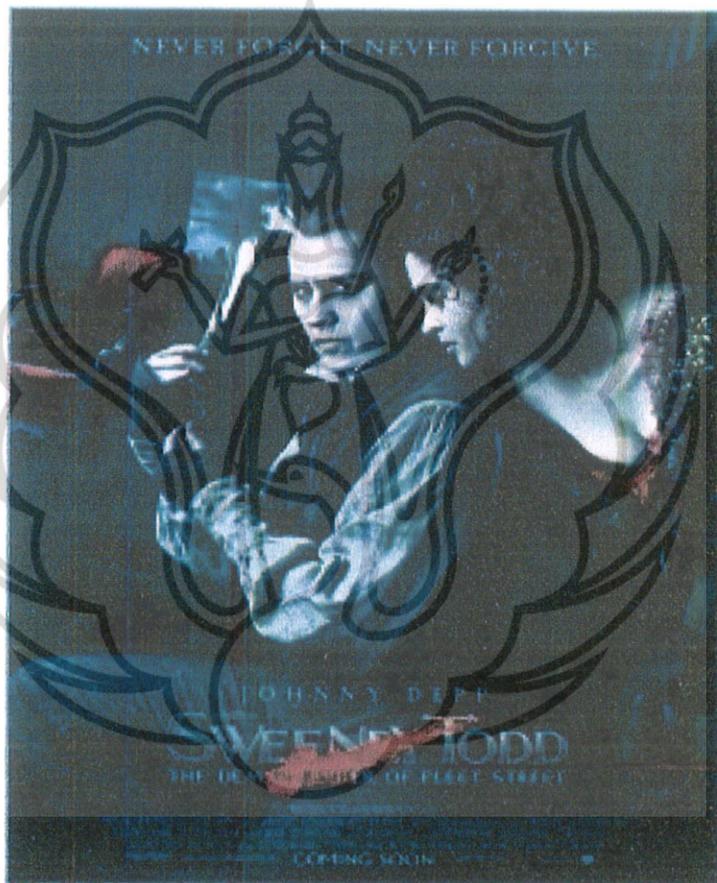
6. Dra. Yudiaryani, M.A. (2002). *Panggung Teater Dunia, perkembangan dan perubahan Konvensi*, Penerbit Pustaka Gondho Suli, kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengetahui perkembangan aliran dalam teater, karena sebagai buku dasar perkembangan dan perubahan teater di muka bumi. Buku ini juga berisi beberapa konvensi dramatika panggung teater di Manca Negara sehingga mampu menjadi pengetahuan para mahasiswa dan seniman khususnya teater.

Sebuah karya seni seperti naskah ST tentu saja telah banyak group-group teater yang mementaskannya di luar negri, khususnya Amerika Serikat tempat asalnya penulis naskah ST itu sendiri. Pada kesempatan penyusunan Tugas Akhir kali ini penulis meninjau karya yang telah ada sebelumnya dan juga menjadi inspirasi penulis. Adapun beberapa karya yang telah penulis tinjau dalam perancangan tokoh *Sweeney Tood* dan menjadi inspirasi penulis yaitu:

1. Film *Sweeney Tood*

Film *Sweeney Tood* di sutradarai oleh Tim Burton, tokoh *Sweeney Tood* diperankan oleh *Johnny Depp*. Pada bagian *credits* atau cover DVD mungkin

tidak akan begitu mengagetkan, Ini memang sudah ke enam kalinya *Burton*, sutradara kawakan yang karya-karyanya terkenal di publik sebagai karya yang eksentrik, berani, unik, dan juga gelap, bekerja sama dengan aktor Amerika yang sebelumnya terkenal dengan peran eksentriknya di *Pirates of the Caribbean* dan berbahaya sebagai *Edward Scissorhands* itu. Adapun fragmen cerita *Sweeney Todd* berdasarkan fersi film adalah sebagai berikut:



(Gambar 1: Poster Film *Sweeney Todd*. Sutradara Tim Borton. Sumber Geogle. 2011.)

Seorang tukang cukur yang malang, *Benjamin Barker (Johnny Depp)*, memiliki seorang istri berparas cantik yang bernama *Lucy (Laura Michelle Kelly)*. Kecantikan *Lucy* membuat seorang tokoh kenamaan di kota *London, Judge*

Turpin (Alan Rickman), jatuh cinta dan dengan kekuasaan yang dimilikinya, *Judge Turpin* melalui asistennya, *Beadle (Timothy Spall)*, menculik sang Istri dan anak dari *Barker*, serta mengasingkan *Barker* ke lautan atas dasar kebodohan. Lima belas tahun kemudian, *Barker* kembali ke kota *London* bersama seorang *pelaut (Campbell Bower)*. Di salah satu sudut *Jalan Fleet (Fleet Street)*, ia menemukan kembali tempat praktek cukurnya yang tepat berada di atas sebuah toko *pai daging* terburuk di *London* milik *Mrs. Lovett (Helena Bonham Carter)*.

Mrs. Lovett yang mengetahui kisah tentang penangkapan *Barker* lima belas tahun yang lalu itu bercerita bahwa sepeninggal *Barker*, *Lucy* bunuh diri dan *Judge Lupin* mengadopsi sang anak. Dengan memakai nama barunya, *Sweeney Todd*, dan dengan niat membalaskan dendamnya pada *Judge Lupin*, *Barker* kembali membuka tempat praktek cukurnya itu tanpa seorangpun tahu bahwa kali ini ia melakukan praktek cukurnya dengan cara yang tidak biasa.

Bagi yang pada awalnya mengira bahwa film ini hanya berkisah tentang pembalasan dendam, sayang sekali, dugaan tidak benar, tapi juga tidak sepenuhnya salah. Semakin mendekati akhir cerita, akan dibawa pada apa yang terjadi sebenarnya di balik usaha *pai daging* milik *Mrs. Lovett* dan praktek cukur milik *Sweeney Todd*. Dendam yang dimiliki *Todd* cukup untuk membuatnya menghalalkan segala cara agar *Judge Turpin* datang kepadanya. Begitu juga *Mrs. Lovett* yang begitu mencintai *Todd* rela melakukan apa saja, termasuk melakukan hal-hal sadis yang berhubungan dengan pamor dari toko *pai dagingnya* itu.

Terinspirasi dari drama musikal yang berjudul sama karya *Christopher Bond. Burton* yang terkenal dengan film-filmnya yang bernada dan bertema kelam

itu memproduksi *Sweeney Todd* dengan unsur musik yang berperan sebagai narasi sekaligus unsur pendukung cerita yang bertindak seperti layaknya sesuatu di balik topeng. Jelas *Sweeney Todd* karya *Tim Burton* ini merupakan film musikal. Namun, film ini berbeda dengan film-film musikal biasa. Termasuk *Epiphany*, lagu-lagu yang benar-benar dibawakan dengan vokal asli dari masing-masing karakter dimunculkan dalam film ini tidak langsung membuat suasana jadi ceria dan bahagia. Semakin paham liriknya, semakin tahu bahwa sesuatu di balik topeng masing-masing karakter dalam film ini¹².

Konsep kektoran yang terjadi antara film dan pementasan drama musikal yang akan diwujudkan oleh penulis tentu mengalami perbedaan yang drastis, karena media pengaplikasian dalam menghadirkan tokoh tersebut jelas sangat berbeda, begitu juga dengan gaya akting, pengucapan dialog. Penulis dalam pementasan drama musikal ini lebih mempertegas tarian, dan adanya pembesaran (*Grand Style*) dalam melakukan akting, bahkan ketika membunuh dan meluapkan amarah tokoh, penulis lakukan dengan menari dan bernyanyi dengan memproyeksikan pada penonton, bahkan memasuki ruang penonton bila perlu sebagai bentuk dialektika dengan penonton, hal ini dilakukan demi mewujudkan *V-Effect*. Sementara dalam film dapat dilihat, bahwa aktor yang memerankan tokoh *Sweeney Todd* melakukannya dalam bentuk wajar, karena mata penonton sebagai pengamat telah diwakili dengan kamera.

Akan tetapi ada kesamaan antara aktor *Sweeney Todd* dalam film dan panggung, yaitu tujuan pembunuhan yang akhirnya dilakukan oleh *Sweeney Todd*

¹² Disusun oleh Sheyka Nugrahani Berdasarkan Wikipedia. Google, *Sweeney Toood*. Com. Diakses pada hari selasa tanggal 13- 09-2011. Yogyakarta.

dalam pementasan drama musikal dan film adalah pelampiasan balas dendam yang tidak tersalurkan terhadap hakim *Turpin* dan salah satu cara untuk memancing kedatangan hakim *Turpin*, begitu juga yang terdapat di dalam film, tanpa terkecuali bahwa kekejaman terjadi juga berdasarkan siasat bu *Lovet* untuk memenuhi kebutuhan tuntutan ekonomi.

2. Tokoh Profesor dalam Naskah Pelajaran (*The Lesson*).

Setelah membaca naskah pelajaran karya *Eugene Ionesco*, penulis terinspirasi dengan tokoh profesor yang psikopat dengan memiliki kesenangan dalam menganiaya muridnya sendiri, atau memiliki kesenangan membunuh. Begitu juga dengan tokoh *Sweeney Todd* yang akhirnya memiliki kesenangan membunuh pelanggannya, dan menjadikan salah satu bahan makanan untuk painya Bu *Lovet*.

3. Pementasan Karya Tugas Akhir Beni Irawan.

Pementasan naskah Perampok karya *JF Scheler* sutradara Beni Irawan, memakai unsur musikal dalam pementasannya, lakon *Legowo* yang diperankan oleh Roci Marciano dalam pementasan tersebut juga menjadi seorang pembunuh. Aktor dan aktris yang memerankan tokoh juga bernyanyi dalam mengungkapkan kesedihannya.

D. Tujuan dan Manfaat

Hidup adalah sebuah proses dalam pencapaian tujuan, baik itu tujuan yang positif, maupun tujuan yang negatif. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah terlepas dari maksud dan tujuan, karena cita-cita terbentuk ketika manusia mampu mengolah pikirannya untuk mendapatkan sebuah keinginan. Hal itu pulalah yang tertanam ketika penulis masuk kuliah di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta dengan kompetensi keaktoran. Adapun Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam perancangan pemeranan ini adalah :

1. Mengkomunikasikan ide atau gagasan penulis naskah ST, yaitu Christopher Bond dan sutradara penggarapan pementasan, sebagai suatu kesepakatan penulis dan sutradara dalam penciptaan konsep untuk di pagelarkan kepada khalayak umum (penonton).
2. Menggali kreatifitas sebagai seorang mahasiswa yang mencintai dunia pemeranan dalam mengembangkan metode seni peran, yang dieksplorasi selama kuliah maupun berproses di luar kuliah secara umum dan khususnya di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.
3. Mengaplikasikan teori pemeranan Brechtian dan drama musikal, untuk menghadirkan tokoh *Sweeney Todd* dalam pementasan drama musikal.
4. Menambah dan memperkaya gaya pemeranan musikal agar lebih semarak di Indonesia, khususnya di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.
5. Menuangkan ide-ide dan gagasan penulis tentang konsep pemeranan dalam bentuk skripsi.

E. Landasan Teori Penciptaan

Kemunculan ide dalam persoalan artistik maupun teknis, suatu pementasan teater memerlukan dasar-dasar landasan mewujudkannya. Dasar-dasar landasan itulah yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam merancang atau melaksanakan suatu pementasan. Naskah Lakon ST karya Christopher Bond yang di terjemahkan oleh Bakdi Soemanto akan difokuskan dalam penciptaan peran tokoh *Sweneey Tood* melalui pendekatan pemeranan dengan meminjam spirit metode pelatihan Brechtian dan drama musikal, karena adanya akting, bernyanyi dan menari yang sengaja dilakukan oleh aktor yang terkadang sengaja diarahkan kepada penonton sebagai *V-Effect*.

Meskipun dalam proses kreatif berkesenian, Brechtian sering diartikan sebagai ekspresionisme hidup menempati alam tak sadar dan bawah sadar realitas mutlak dalam salah satu aspek yang dihukumnya secara satiris. Inilah perasaan mati dan ketidak pahaman mekanis dari hidup yang setengah sadar, perasaan “manusia yang menyembunyikan ketidak-manusiawiannya” seperti yang diuraikan oleh Albert Camus dalam *The Myth Of Sisyphus*.¹³

Bentuk tokoh *Benyamin Barker* yang akan didekatkan dalam drama musikal akan dibawa semaksimal mungkin dengan menggunakan gaya ungkap melalui idiom-idiom Indonesia. Pilihan penulis dalam menggunakan idiom Indonesia tersebut melalui berbagai pertimbangan, yaitu, pertama, naskah sudah jelas diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai warga Negara atau putra asli pribumi yang di lahirkan di tanah Pertiwi Indonesia,

¹³ Martin Esslin *The Theater of Absurd* (1957). *Teater Absurd*, edisi revisi dan lengkap, penerjemah Abdul Mukhid, Editor MAX ARIFIN Pustaka Banyumili Kota Mojokerto (2008). Halaman. 304.

penulis sangat senang berbahasa Indonesia. Hal ini tentu saja membantu penulis berdialektika dengan penonton dan mempermudah penulis dalam mengaplikasikan tokoh sesuai dengan konsep pemeranan yang di inginkan. Lebih komunikatif, kata-kata dan alur ceritanya juga lebih mudah dipahami oleh penonton sehingga laku tokoh yang di hadirkan di atas panggung mampu menjadi cerminan buat penonton.

Berbahasa Indonesia bisa memberikan dukungan pada penulis dalam mendekati peran tokoh *Benyamin Barker* tersebut. Kedua, mengidentifikasi tokoh *Benyamin Barker* yang sarat dengan pergumulan kejiwaan (seorang psikopat) dekat sekali dengan sifat-sifat kebanyakan manusia yang terlalu emosional, introver (bersifat tertutup),¹⁴ dan memuja balas dendam sebagai jalan pelampiasan kemarahan. Sehingga sangat relevan jika dikemas dalam pementasan berbahasa Indonesia.

Pendekatan pemeranan yang akan penulis tempuh, adalah memposisikan penulis sekaligus sebagai kreator. Hal ini berarti, di luar proses kreatif pemeranan dalam tokoh *Sweeney Todd* yang bekerja sama dengan sutradara, penulis juga bertindak sebagai Sutradara terhadap diri sendiri untuk menawarkan hasil pencarian tokoh kepada sutradara, agar sesuai dengan konsep pertunjukan yang telah disepakati (penyatuan persepsi terhadap apa yang akan dilakukan bersama). Mengatasi keterbatasan dalam penyutradaraan yang telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan pengamat atau pengatur laku sebagai astrada yang

¹⁴ Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya, 2001. Halaman 270.

berfungsi mendampingi posisi sutradara diri pribadi yang terlibat secara intensif dalam permainan secara *ensemble* (kolektif).

Proses kreatifitas pemeranan yang akan penulis tempuh berangkat dari teknik penggarapan pemeranan yang meliputi teknik muncul, teknik bernyanyi, teknik pengembangan dan teknik timing. Berangkat dari teknik inilah perancangan pemeranan penulis akan diarahkan dalam memenuhi tiga aspek yaitu:

1. Membangkitkan kemampuan pemeran agar penonton lebih kritis terhadap pertunjukan sehingga dapat mengetahui pesan komunikasi yang disampaikan.
2. Membangkitkan kemampuan pemeran untuk menarik daya pikat penonton.
3. Menampilkan ide atau gagasan menjadi perwujudan watak yang nyata dalam seni peran teater bergaya metode Drama musikal dan Brechtian yang sengaja dipinjam untuk dijadikan spirit.

Sebagai mahasiswa yang berkecimpung dalam dunia akademis, penulis tentu saja harus memiliki suatu rujukan untuk menciptakan suatu karya seni dengan teori yang akan menjadi landasan untuk mewujudkan sebuah karya, hal ini telah menjadi kewajiban bagi mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir demi mendapatkan gelar sarjana Strata-1 bidang ke aktor.

Adapun Landasan Teori yang penulis gunakan dalam perancangan dan penciptaan tokoh *Sweeney Todd* ini adalah dengan meminjam metode pelatihan pemeranan Bertolt Eugen Brecht dan drama musikal. Teater yang membuat

publiknya bertanya-tanya dan ini dapat di capai dengan teknik diperasingkannya yang tadinya akrab. Disebut dengan evek pengasingan (*Verfremdung*), yang dapat ditimbulkan misalnya oleh alur cerita yang tidak berhubungan secara sebab akibat, melainkan terpisah-pisah hanya terangkai oleh tema keseluruhan.

Unsur-unsur sisipan cerita, komentar yang ditujukan kepada penonton, nyanyian, gerak yang karikatur, atau potongan-potongan (*montage*) seperti yang terdapat didalam Film, dipergunakan oleh Brecht dalam pertunjukannya, dengan tujuan mengasingkan penonton dari pementasan. Setelah membaca dari beberapa sumber buku dan sumber berita, artikel, ulasan di media internet seperti *geogle*, penulis merasa bahwa pendekatan menghadirkan tokoh *Sweeney Tood* dengan meminjam beberapa tori Brecht sebagai spirit sangat relevan, selain itu penulis juga mengutip dasar perbandingan teori Brecht dengan pertunjukan dramatik *Aristotelian* seperti yang terangkum dalam tabel dibawah ini;

Teater Dramatik	Teater Epik
<ul style="list-style-type: none"> - Lakuan (plot) - Melibatkan penonton dalam situasi panggung - Menghabiskan aktivitasnya - Membekali penonton dengan sensasi - Pengalaman - Anjuran/saran - Perasaan-perasaan naluri diawetkan - Penonton berada di tengah-tengah, bersama-sama mengalami. - Keberadaan manusia diterima sebagai kebenaran. - Manusia tidak dapat berubah - Memandang pada akhir - Setiap adegan mendahului yang lainnya. - Pertumbuhan - Perkembangan yang linear - Determinisme evolusioner - Manusia sebagai hal yang sudah ditentukan - Kesadaran menentukan keadaan rasa 	<ul style="list-style-type: none"> - Naratif - menjadikan penonton sebagai pengamat. - Membangkitkan aktivitas penonton - Memaksa penonton untuk mengambil keputusan - Gambaran tentang dunia - Argumentasi - Dibawa ke suatu pengenalan - Penonton berdiri di luar, mempelajari. - Keberadaan manusia sebagai obyek penyelidikan. - Manusia senantiasa berubah - Memandang pada bagian - Setiap adegan mandiri - Montase - Garisnya berliku-liku - Lompatan-lompatan - Manusia sebagai proses - Keadaan masyarakat menentukan kesadaran pikiran.

Dalam pengaplikasian teater gaya Brecht tentu saja tidak akan mampu penulis rangkum dalam permainan akting drama musikal yang akan penulis selenggarakan nanti, hal inilah yang menyebabkan penulis hanya meminjam spirit dari gaya Brecht, yaitu adanya *V-effect* akting yang penulis lakukan di atas panggung, seperti adanya menari, bernyanyi yang disatukan dengan akting dan sengaja diarahkan kepada penonton sebagai bentuk alienasi. Untuk itu landasan

teori dalam perwujudan akting ini juga diperkuat dengan meminjam spirit dari drama musikal sebagai bahan penguat pijakan landasan dalam kehadiran tokoh *Sweeney Todd*.

Drama musikal adalah nama secara harafiah yang mengandung banyak unsur musik dalam pertunjukannya, bisa juga disebutkan bahwa pertunjukan drama musikal ini lebih dikenal sebagai melodrama.¹⁵ Dalam perkembangannya bahwa drama musikal atau melodrama juga berpengaruh terhadap perkembangan dunia perfilman pada abad dua puluh, karena disetiap babak pengadeganannya juga terdapat iringan musik dan lagu.

Teater melodrama ini berkembang sekitar abad sembilan belas, adapun fungsi setiap adegan diiringi skor musik sebagai penghubung cerita dengan *emotional tone*: cerita yang utuh, tonc moral yang jelas, spektakel mewah, dan musik.¹⁶ Adapun teknik yang harus dikuasai oleh aktor dan aktris dalam bermain melodrama adalah *acting, singing, dan dancing*. Membaca adanya beberapa kesamaan spirit teater gaya brecht dan melodrama, sangat membantu penulis dalam pemecahan permasalahan penciptaan karya, dan berharap apa yang dilakukan oleh penulis mampu mewujudkan tokoh *Sweeney Todd* dalam panggung drama musikal sebagai wadah apresiasi peningkatan kualitas akting di bidang pemeranan.

¹⁵ Dra. Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perubahan dan Perkembangan Konvensi*. Pustaka Gondho Suli, Halaman 151.

¹⁶ *Ibid.* Halaman 151.

F. Metode Perancangan Peran

Metode adalah cara kerja yang teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu.¹⁷ Perancangan adalah perencanaan yang akan dilakukan terhadap sesuatu. Adapun metode perancangan yang digunakan oleh penulis dalam pementasan Naskah ST (*Benyamin Barker*) Karya *Christopher Bond* terjemahan Bakdi Soemanto dalam bentuk pemanggungan dan penulisannya, ialah sebagai berikut;

1. Memilih dan Menganalisa Lakon

Langkah ini membahas tentang analisa struktur yang meliputi tema, plot, penokohan dan latar cerita. Analisis lakon meliputi analisis tokoh berdasarkan sumber cerita, berdasarkan tafsir penulis, study banding tokoh *Sweeney Todd* dan biografi Christoher Bond. Analisis tekstual meliputi ringkasan cerita, atmosfir, *surprise*, ucapan dan analisis bentuk lakon. Melalui ke-tiga tahapan ini maka akan dapat diketahui juga tentang gayanya. Tahapan ini akan mempermudah perancangan bentuk pemeranan dalam pemanggungan dan penyutradaraan. Menganalisa lakon juga sangat membantu penulis dalam mewujudkan tokoh yang diinginkan, peningkatan kecerdasan juga akan bertambah melalui proses analisis ini, sehingga melahirkan sebuah karya yang cerdas dan layak untuk di pertanggungjawabkan sebagai seorang akademisi kesenian untuk diujikan dalam bentuk pementasan dihadapan penonton.

¹⁷ Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya, 2001. Halaman 461.

Analisis lakon juga sangat membantu penulis dalam pemahaman terhadap teks dan konteks pesan yang tersurat dan tersirat untuk disampaikan kepada penonton. Proses analisis ini juga membantu penulis menemukan konsep dasar sebagai pijakan dalam penciptaan karya.

2. Proses Perancangan Lakon

Bentuk pementasan ini terlepas dari gaya pemanggungan konvensional. Segala rencana pemanggungan tahapan ini digambarkan dengan detil menyangkut pemilihan bentuk panggung, konsep pemeranan, desain lantai dan penataan artistik (tata musik, tata rias, tata busana dan set properti). Begitu juga dengan proses perancangan lakon nantinya akan mengembangkan teknik epiknya Brechtian dalam alienasi dialog lakon, dan drama musikal yang dialognya lebih banyak dinyanyikan. Terutama latihan pada tahap ini adalah mental, bagaimana seorang aktor harus siap ketika berhadapan dengan dan di sekitar penonton saat berakting memainkan tokohnya.

3. Perancangan Pemeranan

Langkah yang diambil dalam tahapan ini adalah menentukan konsep pemeranan, juga menentukan metode dan teknik pemeranan yang mengacu pada menghadirkan tokoh. Tokoh yang diciptakan kemudian diterapkan dalam bentuk permainan, seperti metode mengidentifikasi tokoh, bahwa seorang aktor dapat menciptakan ilusi baru lalu kemudian menciptakan tokoh sesuai dengan keinginan aktor dan mengasingkan tokohnya sebagai proses alienasi maupun *V-effect*, juga

latihan eksplorasi tubuh, bernyanyi (*vocal*) dan rasa untuk mencapai hasil yang maksimal sampai pada puncaknya yaitu pementasan.

Tokoh yang diciptakan diharapkan mampu menjadi bahan diskusi bagi penonton, karena Brecht ingin memulainya dari apa yang nampak jelas, dan mempertanyakan kondisi yang seolah-olah hadir dengan sendirinya.¹⁸ Dendam dan kemarahan bukanlah hasil akhir dari sebuah keputusan dalam penentuan sikap. Penulis yang sekaligus berperan sebagai tokoh utama juga harus melatih olah suara untuk bernyanyi, olah tubuh untuk menari dan olah rasa untuk menghadirkan dan menciptakan serta mengisi emosi tokoh, baik itu emosi senang, sedih, pura-pura, split karakter, dan marah.

4. Pementasan

Pementasan adalah tahapan puncak dari proses kreatif dalam teater. Pementasan juga merupakan momen untuk membuktikan seberapa jauh metode atau teknik dan proses yang dilakukan seorang pemeran untuk memperlihatkan kerja artistik dengan unsur-unsur pendukungnya, serta mampu bekerjasama dalam menciptakan kerja kolektif yang selaras dan seimbang sebagai keutuhan pementasan yang harmonis untuk dinikmati penonton.

¹⁸ Shomit Mitter, 1999. "Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook" jogjakarta: UPT, Perpustakaan (ISI Yogyakarta), penerjemah: Yudiaryani. halaman: 95.

5. Kesimpulan

Memberikan kesimpulan terhadap hasil pementasan dan evaluasi terhadap pentas itu sendiri serta memberikan saran-saran bagi penulis, agar kesalahan mampu diminimalisir dan kelebihan terus dieksplorasi demi peningkatan mutu serta kualitas sebagai seorang mahasiswa yang mengambil kompetensi keaktoran di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

G. SISTEMATIKA PENCIPTAAN

Sistematika adalah urutan yang teratur demi memudahkan penciptaan tokoh *Sweeney Todd*, sehingga membantu struktur berfikir dalam menyusun pemetaan pikiran maupun penulisan skripsi pertanggungjawaban karya, agar tidak mengalami kebingungan.¹⁹ Sistematika penciptaan membantu penulis memahami kesimpulan bab per bab dalam eksplorasi peran sebagai bentuk kesimpulan untuk dituliskan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penulisan skripsi ini membahas tentang sebuah perencanaan rancangan tokoh *Benyamin Barker* sebagai bentuk perwujudan keinginan yang akan penulis lakukan dalam sebuah pemanggungan untuk dijadikan bahan ujian tugas akhir kompetensi keaktoran. Baik itu berdasarkan latar belakang masalah, dan bagaimana merumuskan ide tersebut, berdasarkan teori maupun praktek yang telah menjadi konvensi untuk penulis pilih sebagai landasan. Tinjauan Ide, Tujuan

¹⁹ Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya, 2001. Halaman 712.

dan manfaat juga penulis jadikan sebagai pondasi dasar untuk mendukung penciptaan tugas akhir tersebut agar tidak adanya unsur penciplakan terhadap karya sebelumnya. Sehingga karya yang tercipta diakui keorisinitasannya.

BAB II ANALISIS LAKON

Bab II, penulis membahas tentang analisis terhadap naskah lakon dan tokoh *Sweeney Todd* serta menerangkan pilihan-pilihan penulis untuk mewujudkan tokoh tersebut dalam pemanggungan. Kesimpulan kehadiran tokoh *Sweeney Todd* yang penulis ciptakan lewat tulisan tentu saja sangat berkaitan dengan eksplorasi yang penulis lakukan terhadap lakon *Sweeney Todd* secara praktek untuk di pertanggungjawabkan saat pementasan. Dalam bab II ini penulis menerangkan segala eksplorasi yang penulis lakukan dalam perancangan lakon *Sweeney Todd* baik itu menurut teks yang tertulis, maupun secara metateks atau konteks lakon *Sweeney Todd* tersebut, agar karya ini mampu menjadi proses kreatif yang benar-benar teruji kebaruannya.

BAB III PERANCANGAN PEMERANAN

Bagian perancangan tokoh pada Bab III, penulis lebih memfokuskan terhadap proses kehadiran dan penciptaan tokoh secara detil dan pengolahan elemen-elemen dasar keaktoran untuk mewujudkan karakter *Sweeney Todd* sebagai dialektik kepada penonton. Penulis juga menuliskan proses latihan bernyanyi dan berdeklamasi sesuai dengan kebutuhan naskah lakon dan keinginan sutradara, tanpa menghilangkan idelais penulis sebagai seorang aktor yang akan

menghadirkan tokoh *Sweeney Todd* di hadapan khalayak. Kendala pasti ada disetiap proses, dan hal itu tentu saja juga terangkum pada bagian bab III ini sebagai laporan pertanggungjawaban dalam bentuk skripsi, bahwa menjadi seorang aktor drama musikal bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa diwujudkan secara instan.

BAB IV ULASAN KARYA

Pada bagaian bab IV, penulis lebih membahas terhadap jawaban-jawaban yang dipertanyakan dalam Rumusan Ide. Mengulas maksud dan tujuan penulis terhadap apa yang telah dilakukan selama proses perancangan peran tokoh *Sweeney Todd* dalam naskah ST. Serta mempertanggungjawabkan landasan teori yang dipinjam sebagai aplikasi yang telah diujikan di atas panggung. Penulis juga akan mencantumkan beberapa dokumentasi pada bagian bab IV ini, karena karya yang menjadi pertanggungjawaban baik secara praktek dan teori yang diwujudkan dalam bentuk skripsi, tentu akan menjadi lebih falid apabila juga di lengkapi dengan dokumentasi, baik itu berupa video dan foto sebagai bahan rujukan yang memudahkan penulis dalam mempertanggungjawabkan karya secara akademis dan kesenimananan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap proses kreatif pasti akan menemukan titik pencapaian yang relatif nilainya untuk disimpulkan sesuai dengan kebutuhan input dan outputnya, baik itu bagi aktor maupun para penonton sebagai saksi terjadinya peristiwa pertunjukan.

Bab IV penulis menerangkan kesimpulan-kesimpulan serta kritik dan saran, terutama dari diri penulis sendiri, lalu kemudian meminta kritik dan saran dari dosen pembimbing dan penguji ahli, juga para dosen yang berkompeten dibidangnya untuk dijadikan proses pembelajaran demi meningkatkan mutu dan kualitas penulis sebagai insan kreatif yang telah menyelesaikan proses belajarnya selama kuliah.

KEPUSTAKAAN

Daftar pustaka adalah penulisan data-data rujukan yang penulis dapatkan sebagai bahan perancangan pemeranan tokoh Benyamin Barker, baik itu berupa buku-buku teater, maupun buku-buku keilmuan yang lain seperti buku-buku filsafat, sejarah, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi dan lain-lain, akan tetapi yang paling utama semua bentuk rujukan pustaka yang berkaitan dan berhubungan dengan perancangan Pemeranan Tokoh *Sweeney Todd*. Bahwasannya karya yang penulis ciptakan juga berdasarkan landasan teori yang telah teruji secara keilmuannya.